

Vol. XVI, No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Kepentingan Politik Masyumi dalam Tafsir Annur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieq Abd. Rahman, Suci Wulandari	137
Paradigma Fisika Qur'ani dalam Tridharma Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Muslimah Susilayati, Mufiq, Barid Syamsiyah	161
Pemikiran Politik Islamisme Moderat Aljam'iyatul Washliyah Ja'far	191
Kritik Ibn Warraq Atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai 'Timur dan Barat' Media Zainul Bahri	223
Naturalisme-Teistik Abu Bakar Alrazi Isfaroh	247
Soekarno dan Argumen Teologis-Filosofis dalam Pemikiran Islam Imam Sukardi	267
Pluralisme Asimetris: Pluralitas dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer Muhammad Abzar Duraesa, Muzayyin Ahyar	287
Indeks Penulis	311
<i>Author Guideline</i>	312

SOEKARNO DAN ARGUMEN TEOLOGIS- FILOSOFIS DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Imam Sukardi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Abstrak

Keywords:

Islamic theology,
Philosophy,
Indonesian
Muslim
Community

Soekarno adalah tokoh penting di Indonesia. Dia merupakan salah satu founding father bagi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara politis, Soekarno mampu meneguhkan pandangannya terhadap berdirinya negara yang berasaskan demokrasi, di tengah dinamika politik yang sulit dengan munculnya desakan dari kelompok yang menginginkan berdirinya negara Islam. Tulisan ini ingin melihat bagaimana pandangan filosofis Soekarno terhadap ajaran Islam dan penerapannya secara ideal bagi masyarakat Muslim Indonesia. Dalam konteks teologi, Soekarno melihat bahwa muslim Indonesia belum bisa memahami agama mereka secara baik dan benar. Sehingga umat Islam mengalami keterhambatan dalam mewujudkan cita-cita Negara bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal itu disebabkan oleh kegagalan masyarakat Islam dalam menangkap ruh Islam dalam kitab suci dan ajaran rasul. Kesadaran masyarakat tentang esensi agama masih cenderung dangkal sehingga kesadaran beragama yang mereka terapkan adalah kesadaran agama yang bersifat fanatis. Soekarno mengajukan gagasan rasionalitas teks-teks keagamaan, agar mampu menangkap nilai dari sebuah ajaran agama.

Abstract

Soekarno was an important figure in Indonesia. He was one of founding fathers for the establishment of the Unitary State of Republic Indonesia. Soekarno was able to affirm his views on the establishment of a democracy-based state, in the difficult political dynamics with the emergence of pressure from groups that wants to establish an Islamic state. This paper wants to see how Soekarno's philosophical views of Islamic teachings and their application are ideal for the Indonesian Muslim community. In the context of theology, Soekarno saw that

Indonesian Muslims could not yet understand their religion properly and correctly. Muslims experience delays in realizing the ideals of a nation state based on Islamic values as a result of the failure to capture the spirit of Islam. Public awareness about the essence of religion still tends to be shallow and fanatical. Soekarno proposed the idea of rationality of religious text, in order to be able to capture the value of religious teaching.

Pendahuluan

Soekarno atau Bung Karno adalah sosok negarawan multi dimensional yang selalu menarik untuk dibahas. Bagi bangsa Indonesia, Soekarno dinilai mempunyai jasa yang besar, sehingga ia dianugerahi gelar pahlawan Nasional. Salah satu kelebihan lain Soekarno sebagai negarawan adalah, dia dikenal sebagai orator sejati dengan gaya berpidatonya yang khas dan retorik. Soekarno mampu membakar semangat nasionalisme masyarakat Indonesia di tengah guncangan ekonomi dan politik Indonesia pasca kemerdekaan.¹ Pemikiran Soekarno tentang nasionalisme dalam sebuah Negara sempat menuai kontroversi karena berbeda dengan beberapa tokoh yang menghendaki label Islam pada Negara Indonesia. Soekarno yang merupakan penganut sosialisme,² menganggap bahwa unsur terpenting bagi sebuah negara agar terwujud persatuan dan kesatuan antar masyarakat bangsa dalam suatu tatanan kehidupan bernegara adalah nasionalisme.³ Setelah masyarakat bersatu di bawah nasionalisme, maka sewajarnya keadilan sosial diberikan melalui pemberdayaan warga Negara oleh pemerintah, penguatan sikap untuk saling menghormati dan penjaminan kedaulatan rakyat dilaksanakan.⁴

¹ Mina Syanti Lubis, "Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Bung Karno," *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan* 6 (2017): 16–21, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/621>.

² Rudiyanto, "Sosialisme Bung Karno: Memahami Imajinasi Sosial Bung Karno," *Abdiel* (2017): 1–12, <http://Journal.Stt-Abdiel.Ac.Id/Ja/Article/View/83>.

³ Winer Silaban, "Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme," *Dinamika Politik* 1, no. 3 (2012), <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/dpol/issue/view/67>.

⁴ Bur Rustanto, "Keadilan Sosial Dua Pemikiran Indonesia Soekarno dan Hatta," *Wacana* 2, no. 1 (2000), <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/>

Kondisi politik yang saat itu bersinergi dengan faktor kepribadiannya yang begitu kuat pada akhirnya juga menghasilkan mitos Soekarno sebagai Ratu Adil.⁵ Onghokham dalam tulisannya “Soekarno: Mitos dan Realitas”, menyajikan deskripsi tentang sosok luar biasa Soekarno yang memiliki peran besar atas revolusi di Indonesia.⁶ Soekarno juga dikenal sebagai sosok yang berpandangan bahwa sistem politik yang paling sesuai diterapkan di Indonesia adalah demokrasi yang berbasis kerakyatan.⁷ Konsep ini selanjutnya sejalan dengan pandangan Soekarno tentang konsepsinya mengenai penghapusan kelas dalam masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan berbasis kerakyatan.⁸

menguatnya wacana Negara Islam pada tahun 1950-an oleh beberapa kelompok partai-partai kecil, memantik respon Soekarno dan menyampaikan pidato di Amuntai 27 Januari 1953. Soekarno yang merupakan penganut cita-cita nasionalis dan kesatuan justru menyampaikan rumusannya tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁹ Jika Islam dipaksakan menyatu dalam sistem Negara maka akan terjadi kemandekan dan degradasi agama Islam sebagai agama yang suci.¹⁰ Sejalan dengan gagasan tersebut, Sanusi membedah pemikiran politik Soekarno

view/3851/3058.

⁵ Ninik L. Karim, “Sukarno di Wilayah Hyperreal,” *Kompas*, n.d.

⁶ Onghokham, “Soekarno: Mitos dan Realitas,” *Prisma* (n.d.), <https://www.prismajurnal.com/issues.php?id>.

⁷ Muh Mawangir, “Soekarno dan Pemikirannya Tentang Agama, Politik, dan Pendidikan Islam,” *JLA* 1 (2016): 142, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/643>.

⁸ Himawan Indrajat, “Demokrasi Terpimpin Sebuah Konsepsi Pemikiran Soekarno Tentang Demokrasi,” *Sosiologi* 18, no. 1 (2016): 61, <http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/517/427>.

⁹ Muhammad Iqbal, “Isu Dasar Negara Indonesia Menjelang Pemilu 1955: Studi Kasus Pidato Politik Soekarno di Amuntai 27 Januari 1953,” *Albanjari* 10, no. 2 (2011): 145–172, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/938>.

¹⁰ Budiarti, “Islam dan Negara Modern: Ijtihad Pemikiran Politik Soekarno Tentang Hubungan Antara Agama dan Negara Pancasila,” *Jurnal Pemikiran Islam: Zawiyah* 4, no. 1 (2018): 60, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/995/840>.

yang berpendapat bahwa kemunduran Islam sebenarnya disebabkan oleh pensakralan fiqh dan ijma ulama sehingga pintu ijtihad dianggap tertutup.¹¹

Bukan hanya pemikiran mengenai kenegaraan dan perpolitikan, namun Soekarno juga dikenal sebagai pemimpin yang memikirkan kemerdekaan perempuan. Terlepas dari kontroversi pernikahannya dengan beberapa perempuan, menurut Soekarno, perempuan harus dimerdekakan dan tidak lagi diperlakukan seperti barang yang harus dikurung dan disembunyikan.¹²

Sesudah bertjakap-tjakap seperlunja, kami bertiga permisi pulang. Kami mengambil jalan melalui kedai-kedai, dan pasar pula. Tapi pikiran terus saja melayang. Melayang memikirkan satu soal, -soal wanita. Kemerdekaan! Bilakah semua Sarinah-Sarinah mendapat kemerdekaan? Tetapi, ya-kemerdekaan yang bagaimana?¹³

Kutipan di atas adalah penggalan cerita yang ditulis oleh Soekarno tentang sosok Sarinah, pengasuhnya semasa kecil. Sarinah adalah pengasuh Soekarno yang dibayar secara cuma-cuma oleh orang tua Soekarno. Sarinah mengabdikan diri secara suka rela kepada keluarga Soekarno. Dari Sarinah-lah Soekarno mendapatkan pelajaran mengenai humanism dan cinta.¹⁴ Beberapa pemikiran Soekarno telah dibahas oleh para sarjana khususnya terkait dengan nasionalisme, keadilan sosial, teologi, pendidikan, politik, hingga kontroversi pernikahannya. Kajian yang menulas pemikiran Soekarno tentang Tuhan pernah ditulis oleh Syarifuddin. Hanya saja, kajian yang dilakukan Syarifuddin masih berkuat

¹¹ Anwar Sanusi, "Pemikiran Transformatif Soekarno dalam Politik Islam Pendekatan Transformatif Bill Gould, Karl Stenbrink, dan Kuntowijoyo," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam: Empower*, 3, no. 2 (2018), <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/empower/issue/archive>.

¹² Mujiasri, "Pemikiran Soekarno Tentang Perempuan dan Kontroversi pernikahannya," *Jurnal Pendidikan Sejarah: Avatara* 2, no. 3 (2014), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/8934/8928>.

¹³ Hendrik Boli Tobi, "*Tinjauan Hermeneutika Gadamer atas Teks Sarinah Karangan Soekarno*," 2004.

¹⁴ Suyanto, "Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah : Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis" 14, no. 3 (2019): 283–292.

pada pandangan Soekarno dalam perdebatan Alqur'an yang memandang bahwa sifat Tuhan yang tidak terbatas. Dalam hal ini, Syarifuddin belum membahas pandangan Soekarno dan mendialogkan pemikiran teologisnya dalam kerangka filosofis.

Tulisan ini membahas pemikiran keislaman Soekarno dalam konsep-konsep ketuhanan dan agama, serta pemikiran Soekarno dalam upaya meremajakan pengertian Islam yang berakar pada kerangka filosofis. Konteks religiusitas dalam artikel ini berakar dari berbagai paradigma berpikrinya yang berpijak pada dasar keyakinan teologis Soekarno. Religiusitas sendiri merupakan dasar keyakinan (Ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode dan praktek ibadah, dan berfungsi membantu individu memahami pengalaman-pengalaman hidupnya.¹⁵ Spiritualitas tidak memiliki dasar keyakinan teologis maupun praktek ibadah tertentu, tetapi memiliki fungsi membantu individu memahami pengalaman hidupnya.

Soekarno dan Argumen Teo-Filosofis

Secara biografis, Soekarno lahir dari tokoh priyayi berdarah Jawa-Bali. Kondisi tersebut menyebabkan Soekarno tidak pernah mendapatkan pengetahuan Islam yang mendalam dari ayah maupun ibunya. Pelajaran tentang Islam diperoleh Soekarno melalui pengembaraan pemikirannya sendiri dengan bertemu beberapa tokoh Islam, antara lain Haji Agus Salim, Musso, Alimin, Darsono, Kartosuwiryo dan lain-lain yang merupakan tokoh beraliran Islam murni.¹⁶ Selain itu, pengalamannya pada saat menjalani pengasingan di beberapa tempat memberikan pengalaman

¹⁵ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, and Fakultas Psikologi, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.

¹⁶ Syarifuddin, "Tuhan dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno," *Substantia* 15, no. 2 (2013): 239–253, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4898>.

sosio-religius tersendiri bagi Soekarno.¹⁷ Ketika diasingkan ke wilayah Bengkulu, Soekarno pernah merancang pembangunan sebuah masjid, dari masjid tua yang kumuh menjadi masjid yang bersih dan menyimpan nilai estetis.

Pengalaman panjang sebagai seorang negarawan dan seorang muslim, Soekarno mempunyai pandangan tentang ketuhanan. Menurut Soekarno, proses memahami konsep ketuhanan melalui beberapa fase kehidupan manusia. Fase pertama yakni ketika manusia memahami bahwa Tuhan itu adalah Guntur, angin, air sungai dan lain sebagainya. Namun itu bukanlah Tuhan yang sebenarnya. *Kedua*, persepsi Tuhan itu berpindah ke binatang, karena binatang yang memberi susu, daging, kulit, dan sebagian besar hidup mereka tergantung dari binatang. *Ketiga*, persepsi Tuhan berpindah kepada sesuatu yang dapat memberikan kemakmuran dalam pertanian seperti Dewi Sri, Laksmi, Saripohaci (di tanah Pasundan). *Keempat*, persepsi Tuhan berada pada akal, yang karena menjadi penentu pembuatan dari alam ini. Akal yang melahirkan sabit, bajak, jarum dan lain sebagainya. Tuhan manusia di tahap keempat ini, bergeser dari batu pindah ke sapi, pindah ke dewi, menjadi gaib, tidak bisa dilihat dan diraba. *Kelima* yang merupakan fase industrialisme, Tuhan lebih digambarkan. Karena di situ sebagian manusia merasa dirinya Tuhan atau ada yang berkata Tuhan itu tidak ada sama sekali. Segala sesuatu serasa dapat dibikin oleh manusia seperti hujan buatan, petir buatan dan lain-lain.¹⁸

Tuhan yang menjadi obyek argumentasi selalu merupakan problem konseptual. Dalam sejarahnya, problem ini mengacu pada bentuk dikotomik antara argumentasi theistik dan atheistik. Ada empat argumentasi teistik yang dapat dijadikan alat oleh filsafat dalam melihat adanya Tuhan yaitu; argumentasi ontologis, kosmologis, teleologis dan

¹⁷ Agus Setiyanto and Kandang Limun Bengkulu, "Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu," *Tsaqofah & Tarikh* 3 No. 2 (2018).

¹⁸ Bung Karno, *Pancasila Dasar Filsafat Negara* (Jakarta: Yayasan Empu Tantular, 1960).

argumentasi moral. Argumentasi ontologis berpedoman pada konsep mengenai Ada yang sempurna (*perfect being*), dalam hal ini, Tuhan pasti ada baik di dalam pengertian (idealita) maupun di luar pengertian (realita).¹⁹

Argumentasi kosmologis berdasar pada keberadaan dunia yang terbatas sehubungan dengan kondisi-kondisinya seperti perubahan dan adanya sebab-akibat, sehingga argementasi ini bersifat aktual. Argumentasi ini berangkat dari pemikiran para filsuf awal Yunani kuno yang mendasarkan pemikiran filosofisnya dari keteraturan alam (kosmos), dan dari sanalah pandangan tentang metafisika dibangun. Plato misalnya percaya bahwa ada satu prinsip dasar yang mengatur keharmonisan kosmos yang disebut dengan *Demiugos* atau *the world soul* (ruh dunia). Konsep Plato ini kemudian menjadi jelas di tangan muridnya, Aristoteles, yang mendasarkan argumentasi pada konsep perubahan (*changes*). Benda-benda berubah, terutama karena terlihat adanya gerak sebagai bentuk paling jelas dari perubahan. Semua perubahan terjadi dari potensi ke aktual, dan tidak ada potensialitas yang dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, sebagaimana kayu tidak dapat membuat dirinya sendiri menjadi meja. Oleh sebab itu pasti ada aktualitas yang menyebabkan adanya perubahan yang oleh Aristoteles disebut sebagai “*the first actualizer*” atau “*unmoved mover*”.²⁰

Argumentasi teologis berpedoman pada konsep mengenai dunia yang memerlukan desainer. Argumentasi ini biasanya disebut dengan ‘argumentasi *from design*’ yang berasal dari William Paley (1743-1805). Dasarnya ialah dengan melihat kompleksitas unsur-unsur dunia ini tapi nampak teratur. Argumentasi inilah yang mendorong manusia untuk berpikir bahwa di balik ini semua pasti yang mengatur. Manusia bisa melihat dan mengamati keteraturan dalam dirinya sendiri, kemudian melihat keteraturan-keteraturan di alam sekitar. Frithjof Schuon menyatakan bahwa fenomena-fenomena alam yang serba teratur ini membuktikan

¹⁹ Tommy F.Awuy, “*Argumentasi-Argumentasi Tentang Tuhan*,” *Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (1989): 3.

²⁰ Tommy F.Awuy, “*Argumentasi-Argumentasi Tentang Tuhan*,”.

atau memanifestasikan realitas Tuhan melalui berbagai aspek. *Pertama*, melalui eksistensi manusia yang murni dan sederhana. *Kedua*, melalui kategori-kategori eksistensial, seperti ruang dan waktu. *Ketiga*, melalui kualitas-kualitas yang membedakan dan menata elemen-elemen, substansi-substansi dan bentuk-bentuk. *Keempat*, pada kemampuan-kemampuan: vital, inderawi, mental, moral dan intelektual atau spritual. *Kelima*, adanya fenomena privatif, dalam pengertian bahwa ketiadaan kebaikan membuktikan, kemungkinan kehadiran kebaikan itu sendiri. Ketidadaan pasti relatif, karena kejahatan absolut memang tidak ada.²¹ Dalam hal ini, ada fenomena obyektif, dalam pengertian tertentu subyektivitas melihat bukti adanya Tuhan. Pluralitas subyek yang mengetahui, menyadari dan membuktikan secara sangat kontradiktif, sifat yang benar-benar menyatukan dari subyek absolut. Karena secara logis hanya ada satu subyek yang dapat diterima tanpa absurditas, yaitu Tuhan.

Banyak sarjana berpendapat bahwa adanya suatu “*demiurgos*” yang amat berkuasa, amat bijaksana, tetapi tidak sama dengan “Ada” yang mutlak dan sempurna. Dalam hal ini, Owen mengatakan bahwa Kant memuji argumen fisiko teologis. Ia mengakui manfaat argumen itu dalam riset-riset yang dilakukan tentang alam; tetapi ia menyangkal sifatnya sebagai nilai absolut. Hal ini bukan hanya karena berdasarkan alasan-alasan umum yang dipakai oleh Kant untuk melawan setiap penggunaan sesuatu yang non-empiris dari prinsip kausalitas, tetapi karena dalam argumen itu, tidak ada proporsi antara akibat sebagai titik pangkal, yaitu keteraturan dunia, dan penyebab yang hendak dicapai oleh argumen itu, yakni ada yang mutlak dan tak terbatas.²² Pemikiran metafisis harus mengantar manusia pada pengakuan akal yang mengntarkan tindakan sesuai dengan apa yang akan dipikirkan. Dalam garis formil pikiran, akal juga harus mempunyai otonomi penuh atau yang biasa disebut dengan akal subsisten.²³

²¹ Frithjof Schoun, *Hakekat Manusia*, ed. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

²² H.P. Owen, *The Christian Knowledge of God* (London, 1969).

²³ Louis Leahy, “Tinjauan Aktuil Terhadap Sebuah Jalan Kuno: Perihal Finalitas di dalam Kosmos,” *Jurnal Filsafat: LSF* (n.d.): 40.

Argumentasi teistik yang terakhir dalam penjelasan ini adalah argumentasi moral berpedoman pada pengandaian adanya hukum moral atau etis. J. H. Newman menyatakan bahwa suara hati mempunyai peranan rangkap. Peranan pertama disebut dengan '*moral sense*' dan kedua disebut '*sense of duty*'. Sebagai '*moral sense*' suara hati menyebabkan manusia (mampu) membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (dari segi susila). Akan tetapi, tidak setiap situasi suara hati dapat memberikan penilaian yang tepat. Artinya dalam situasi yang sulit dan rumit suara hati tidak selalu berhasil menyatakan dengan tepat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Karena itu fungsi '*moral sense*' tidak selalu dapat dijalankan dengan tepat. Namun '*sense of duty*', suara hati mengarahkan manusia melaksanakan apa yang baik dan menghindari apa yang tidak baik.²⁴

Harun Hadiwijono yang menjelaskan pandangan Kant, mengatakan bahwa ada dua unsur besar dalam diri manusia yaitu; hasrat untuk berbahagia dan kewajiban berbuat baik sebagai prinsip moral. Hal ini tidak terdapat pada rasio teoritis, melainkan pada rasio praktis. Kesatuan antar kedua unsur ini adalah kebaikan tertinggi. Manusia harus berusaha merealisasikan prinsip ini karena ia mampu melaksanakannya. Kemampuan ini harus mengasumsikan adanya kehidupan masa depan yang abadi dan keyakinan terhadap adanya Tuhan untuk mendapat kebaikan tertinggi. Kant dikenal sebagai seorang filsuf yang menganjurkan ajaran hukum moral yang "*regeous*", formal, yang berdasarkan pada suatu kewajiban. Bagi Kant, suatu keputusan etis yang baik adalah apabila keputusan itu tidak di dasarkan kepada pertimbangan akibat-akibatnya. Kita bertindak secara etis karena kita memang harus dan wajib melakukannya karena hal itu merupakan perintah hati. Di dalam suara hati kita menjumpai elemen-elemen relijiusitas yang membawa kita kepada suatu pengakuan akan adanya Tuhan.²⁵ Wilfred Canwell Smith, sebagaimana dinyatakan

²⁴ J.H Newman, *An Essay in Aid of a Grammar of Assent* (Toronto: New York, 1947).

²⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta, 1994).

oleh Amin Abdullah, mengemukakan bahwa pada penghujung abad ke-19, dan lebih-lebih pada pertengahan abad ke-20 telah terjadi pergeseran pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah historisitas, dari yang hanya berkisar pada persoalan doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskurusus esensi ke arah eksistensi.²⁶

Pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, mendorong orang untuk melihat fenomena agama secara aspektual, dimensional, bahkan multidimensional. Selain agama yang memang mempunyai doktrin teologis-normatif, orang dapat pula melihatnya sebagai tradisi. Tradisi sulit dipisahkan dari *human construction* yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial, ekonomi, politik dan budaya yang amat panjang. Di samping itu, ekspresi keberagamaan manusia yang semula bersifat esetoris secara eksternal dapat berubah menjadi kelembagaan agama di mana terlibat di dalamnya pranata-pranata sosial yang kadang-kadang juga bersifat birokratis.

Saat ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena para umatnya bagaikan *camp-camp* yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat menjadi rancu dan merisaukan. Di sinilah perlunya kita memahami agama dari sisi esoterisnya, yaitu dari akar keberagamaan itu sendiri atau dengan kata lain kita harus mendekati agama dari sisi filsafat. Dengan demikian, studi agama secara filosofis diharapkan dapat memperluas pemahaman keagamaan para pemeluknya, dengan cara menempatkan agama dalam wawasan yang universal dan menumbuhkan terus menerus adanya semangat pemahaman baru untuk menempatkan agama dalam perspektif kemanusiaan yang terus berubah.

²⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Indonesia: Pendekatan Agama* (Yogyakarta, 1993).

Mempelajari perbedaan-perbedaan agama memang tidaklah salah, tetapi menonjolkan perbedaan itu dan diikuti dengan klaim atas kebenaran mutlak suatu agama daripada yang agama yang lain sering menimbulkan akibat yang kurang kurang baik bahkan fatal bagi kebersamaan hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu studi filsafat mengembangkan dimensi esoterik agama melalui analisis filsafat mengenali teologi dan etika, sebagai pintu masuk pada universalitas agama-agama akan sangat membantu dalam usaha untuk memperteguh kemanusiaan.²⁷ Untuk itu dialog antar umat beragama menjadi penting.

Dalam studi keagamaan dibedakan antara kata *religion* dan *religiosity*. Religion, yang biasa diartikan menjadi “agama” pada mulanya lebih berkonotasi kepada kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangannya, makna agama bergeser menjadi semacam “kata benda” yaitu, himpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah baku, serta diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Proses pembakuan ini berlangsung melalui proses sistemisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai bangunan epistemologi atau himpunan firman Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci dan literatur keagamaan karangan para ulama.²⁸

Secara umum kehidupan religius dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu; keyakinan, pemikiran dan penemuan. Pada tahap pertama, kehidupan religius muncul dalam bentuk disiplin yang harus diterima oleh individu atau sekelompok manusia sebagai suatu perintah tanpa syarat, dan tanpa pemahaman yang rasional atas makna serta tujuan. Tahap kedua, penyerahan secara mutlak atas disiplin itu kemudian diikuti oleh pemahaman rasional atasnya dan terhadap sumber asasi kekuasaannya.

²⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Yang Terbuka dalam Beragama*, V. (Bandung: Mizan, 1999).

²⁸ Abdul Hadi Abu Zaidah, *Rasa'il Alkindi Alfalsafiyah*, (Mesir: Dar Alfikr Al'arabi, 1950).

Pada tahapan ini, kehidupan agama mencari landasan pada suatu pandangan yang konsisten dan logis mengenai dunia dan Tuhan. Tahapan ketiga metafisika digeser oleh psikologi, dan kehidupan religius mengembangkan ambisi untuk mengadakan hubungan langsung dengan realitas terakhir. Di sini agama menjadi suatu persenyawaan pribadi antara kehidupan dengan kekuasaan, dan individu mencapai kepribadian yang merdeka, tidak dengan melepaskan dirinya dari belenggu hukum, tetapi dengan menemukan sumber asasi hukum itu pada kedalaman kesadarannya sendiri.²⁹ Pemeluk agama, dapat menemukan pengertian terhadap pentingnya pengabdian kepada Tuhan yang Maha Kuasa melalu peribadatan-peribadatan yang mereka lakukan. Jadi peribadatan bukan hanya sebagai simbol agama akan tetapi mempunyai makna yang jauh lebih mendalam.

Soekarno melihat masyarakat Indonesia percaya kepada suatu *dzat* yang baik, yaitu Tuhan. Mengingat hal itu, untuk mencapai Indonesia yang bersatu, maka kepercayaan akan Tuhan oleh Soekarno dimasukkan sebagai salah satu sila yang penting (sila pertama) dalam Pancasila yakni; Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi pengikat dari keseluruhan sila yang lain. Sebagai orang Islam, ia benar-benar percaya akan adanya Tuhan.³⁰ dia mengatakan bahwa baginya Tuhan adalah suatu *reel iets*, yang berarti ketika seseorang bersembahyang sebenarnya sedang berdialog dengan Tuhan dan meminta kepada-Nya, dan Tuhan mengasihnya.

Meremajakan Pengertian Islam

Sebagai seorang nasionalis, Soekarno selalu memperhatikan gerak langkah bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Soekarno mengajak ummat Islam untuk mengadakan reinterpretasi ajaran Islam yang selama ini dipraktikkan oleh ummatnya. Dia mengajak untuk mengoreksi dan memikirkan kembali paham-paham Islam yang selama ini dimiliki

²⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (India: SH. Muhammad Ahraf, 1978).

³⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

agar disesuaikan dengan tantangan zaman. Soekarno percaya bahwa firman Allah dan sunnah nabi tidak pernah berubah tetapi pengertian manusia tentang hal inilah yang berubah. Pemahaman umat Islam tentang ajaran agamanya harus terbuka untuk diperbaharui. Menurut Soekarno, upaya mendefinisikan ajaran Islam adalah sebuah jalan ijtihad yang harus ditempuh dan menuju pada kemajuan.³¹

Dalam konteks pemikirannya tentang Islam, salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikiran Soekarno adalah Profesor Farid Wajdi. Salah satu pendapat Farid yang diikuti Soekarno adalah pernyataan bahwa agama Islam akan berkembang jika ummat Islam memperhatikan dengan benar sendi-sendinya, yaitu; kemerdekaan ruh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan.³² Ummat Islam akan terhindar dari kejumudan dengan melaksanakan tiga sendi tersebut. Taklid (fanatik) buta dari dominasi kaum tua yang ingin melestarikan indoktrinasinya yang kaku. Penerapan hukum Islam bagi Soekarno haruslah sejalan dengan kemajuan dan elastis, tetapi tidak menghilangkan substansinya. Elastisitas hukum Islam itulah yang menjadi sebab kultur Islam selalu berubah. Soekarno mencoba untuk menarik hukum Islam kepada sistem kemasyarakatan dan menganjurkan pemeluknya untuk bersikap rasional. Dia mengatakan bahwa ilmu *fiqh* menjadi beku sejak munculnya sikap anti-rasionalisme melanda umat Islam yang hampir seribu tahun lamanya. Sedangkan dinamika masyarakat terus berjalan, terus beredar, dan ditarik oleh zaman.

Menurut sejarah, pada mulanya, ulama merupakan pemelihara sunnah (*tradition*). Kemudian mereka disebut sebagai kanonis dan teolog. Mereka mewakili ummat dalam *hal ijma'*. Ulama dapat menjadi fungsionaris dan pejabat pemerintahan, diawasi atau bahkan menjadi pendukung pemerintah. Mereka juga berfungsi sebagai orang-orang swasta, mahasiswa atau intelektual yang bebas dalam bidang hukum agama dan teologi.

³¹ Bung Karno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta, 1965).

³² Bung Karno, *Di Bawah Bendera Revolusi*.

Beberapa istilah dalam Alqur'an seperti "*ulul albab*", atau mereka yang telah diberi ilmu pengetahuan dan juga diartikan dengan 'ulama. Beberapa hadits Nabi juga menjelaskan arti dan peran ulama, misalnya *al'ulama warathat alanbiya'* (ulama adalah pewaris para nabi).³³

Dengan demikian rasionalisme dapat menyelaraskan pemahaman *fiqh* dengan tantangan zaman. Menurut Soekarno, jika ajaran Islam diletakkan dalam kerangka yang harmonis dan dapat menjawab tantangan zaman, niscaya kaum intelektual di Indonesia akan semakin lekat dengan Islam.³⁴ Argument ini sangat dipengaruhi oleh pandangan Snouck Hurgrunje yang mengatakan bahwa umat Islam telah tercerabut dari Alqur'an dan sunnah. Mereka lebih senang menyandarkan pendapatnya kepada para ulama terdahulu, yang mengakibatkan adanya ketergantungan kepada *ijma'*.

Dalam tulisannya "me-muda-kan Islam", Soekarno menekankan pentingnya reinterpretasi dan *self correctie* terhadap pelaksanaan ajaran-ajaran yang selama ini dilaksanakan oleh kaum muslimin Indonesia yang nampaknya tidak membawa kemajuan terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Soekarno banyak menyoroti kesalahan ummat Islam, terutama para ulama dan juga tokoh-tokoh Islam lainnya, yang masih jumud dan cenderung melaksanakan ajaran Islam secara *fiqh* sentris. Dalam tulisannya tentang Islam Sontoloyo, Soekarno lebih jauh menyoroti kelakuan para ahli *fiqh* yang tidak mau berinisiatif dengan akal pikirannya untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Mereka bahkan mempergunakan legitimasi mazhab *fiqh*nya untuk kepentingan diri sendiri dan hawa nafsunya, dengan menghalalkan perbuatan-perbuatan yang

³³ Dalam sejarah, ulama memang telah menjalankan amanah nabi untuk menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam kepada umat manusia. Ulama adalah penafsir Alqur'an dan Sunnah Rasul yang menghasilkan rumusan dan bahasan sistimatis tentang agama. Ulama telah menciptakan *body of knowledge* keagamaan melalui karya-karya tulis. Berkat karya-karya tulis itulah dilangsungkan pendidikan dari generasi ke generasi sehingga ulama telah berperan penting, dalam menyelenggarakan pendidikan yang mewariskan ilmu-ilmu keislaman..

³⁴ Bung Karno, *Di Bawah Bendera Revolusi*.

mereka lakukan. Salah satunya adalah dengan memasukkan unsur-unsur mistik yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dalam agama.

Soekarno menyatakan bahwa Qur'an dan api Islam seakan-akan mati, karena kitab fiqh yang mereka jadikan pedoman hidup, bukan *kalam ilahi* sendiri. Kitab-kitab fiqh itulah yang seakan menjadi algojo ruh dan semangat Islam. Masyarakat seperti ini dinilai Soekarno akan segera menjadi masyarakat yang mati. Demikian pula dunia Islam pada waktu itu dalam keadaan setengah mati, tiada api, tiada roh tiada api karena mereka tenggelam di alam kitab fiqh saja tidak terbang seperti burung garuda di atas udara-udaranya (*Levend Geloof*) atau agama Islam yang hidup.³⁵

Dengan pernyataan-pernyataannya yang tegas dan keras tersebut bukan berarti bahwa Bung Karno adalah orang Islam anti-fiqh, anti hukum Islam, dan anti ulama. Sejak awal perkembangan Islam, kaum muslimin bersepakat bahwa dalam segala perkara mereka harus berpegang kepada Kitab Suci. Namun begitu Kitab Suci itu tidak mencakup rincian yang menyeluruh, melainkan hanya melengkapi ummat dengan garis-garis besar etis dan beberapa perskripsi konkrit, maka desakan kepada perlunya sistem pemikiran dan penjabaran hukum telah mendorong pemikiran keagamaan.³⁶ Pemikiran itu banyak melibatkan kemampuan intelektual yang terwujud dalam bentuk *ijtihad* yang terhimpun dalam kitab-kitab fiqh.

Soekarno mengajak umat Islam, terutama pemuka-pemukanya untuk tidak hanya me-muda-kan Islam dari cabang-cabang atau ranting-rantingnya, akan tetapi yang terpenting adalah memerdekakan umat Islam Indonesia dari belenggu pemikiran fatalistis. Soekarno juga menggelorakan pentingnya mengembangkan pemikiran rasional dan meneruskan semangat re-thinking Islam para pembaharu Islam dari manca negara. Dengan kembalinya rasionalisme dalam memahami ajaran Islam, ada keselarasan antara otak dan hati, antara akal dan kepercayaan. Pandangan tersebut

³⁵ Bung Karno, *Di Bawah Bendera Revolusi*.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Bandung: Paramadina, 1997).

dapat mengarahkan umat Islam kepada ideologi yang merdeka. Dengan demikian Islam dapat menjadi suatu tempat pertolongan, tempat bernaung para pemeluknya, bukan menjadi penjara bagi para pengikutnya.³⁷

Penutup

Diskusi di atas mengantarkan pada kesimpulan bahwa Soekarno menyadari bahwa pemahaman masyarakat Indonesia tentang Tuhan selalu mengalami pergeseran-pergeseran. Fase-fase yang dipahami Soekarno, sejalan dengan perdebatan yang dilakukan oleh para filsuf Barat tentang metafisika. Dalam tataran ini, pemikiran Soekarno tentang agama dan ketuhanan dipahami dalam kerangka teologis-filosofis. Soekarno menghendaki bangsa Indonesia (khususnya umat Islam) dapat memahami agamanya secara baik dan benar. Pemahaman dengan penuh kesadaran dan bersedia mengoreksi kembali pengertian dan praktek ajaran Islam yang selama ini kita lakukan, setelah terbukti tidak membawa efek yang tidak progressif dan non-efisien. Hal itu disebabkan penganut-penganutnya yang hanya puas mempelajari cabang-cabang dari Islam dan mengimaninya secara fanatis. Sehingga akar dari agama nyaris ditinggalkan karena kalah, karena tidak menjadikan para pemeluknya bersikap rasional dan kritis. Akan tetapi melakukan taklid kepada pendapat-pendapat para ulama yang menjadi kesayangannya, yang tidak dilandasi dengan nalar berfikir kritis. Sementara, para ulama menulis buku-bukunya pada zaman yang berbeda. Soekarno menegaskan bahwa umat Islam seharusnya mampu menangkap ruh Islam, menangkap semangat Islam langsung melalui kitab suci dan sunnah rasul. Jika hal tersebut dilakukan oleh ummat Islam akan dapat meraih kejayaannya kembali.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*.

Referensi

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Indonesia: Pendekatan Agama*. Yogyakarta, 1993.
- Amir, Yulmaida, Diah Rini Lesmawati. “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.
- Biliu, Yusni. “Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme dan Pemahaman Pendidikan Islam.” *Jurnal Aljauhari (JLAJ)* 2, no. 2 (2017): 159.
- Budiarti. “Islam dan Negara Modern: Ijtihad Pemikiran Politik Soekarno Tentang Hubungan Antara Agama dan Negara Pancasila.” *Jurnal Pemikiran Islam: Zawiyah* 4, no. 1 (2018): 60. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/995/840>.
- Bur Rusuanto. “Keadilan Sosial Dua Pemikiran Indonesia Soekarno dan Hatta.” *Wacana* 2, no. 1 (2000). <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/3851/3058>.
- Dahler, Franz dan Yulius Chandara. *Asal Dan Tujuan Manusia (Teori Evolusi)*. Yogyakarta: Kanisius, 1971.
- F.Awuy, Tommy. “Argumentasi-Argumentasi Tentang Tuhan.” *Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (1989): 3.
- Hadi Abu Zaidah, Abdul. *Rasa'il Alkindi Alfalsafiyah*. Mesir: Dar Alfikr Al'arabi, 1950.
- Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta, 1994.
- Indrajat, Himawan. “Demokrasi Terpimpin Sebuah Konsepsi Pemikiran Soekarno Tentang Demokrasi.” *Sosiologi* 18, no. 1 (2016): 61. <http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/517/427>.
- Iqbal, Muhammad. “Isu Dasar Negara Indonesia Menjelang Pemilu 1955: Studi Kasus Pidato Politik Soekarno Di Amuntai 27 Januari 1953.” *Albanjari I* 10, no. 2 (2011): 145–172. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/938>.
- . *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. India: SH. Muhammad Ahraf, 1978.
- Karno, Bung. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta, 1965.

- . *Pancasila Dasar Filsafat Negara*. Jakarta: Yayasan Empu Tantular, 1960.
- Kurniawan, Syamsul. “Bingkai Pendidikan Islam di Mata Soekarno” 9 (2016): 72–73.
- L. Karim, Ninik. “Sukarno di Wilayah Hyperreal.” *Kompas*, n.d.
- Leahy, Louis. “Tinjauan Aktuil Terhadap Sebuah Jalan Kuno: Perihal Finalitas di dalam Kosmos.” *Jurnal Filsafat: LSF* (n.d.): 40.
- Lubis, Mina Syanti. “Analisis Gaya Bahasa Retoris Dalam Pidato Bung Karno” *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan* 6 (2017): 16–21. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/621>.
- Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Bandung: Paramadina, 1997.
- Mawangir, Muh. “Soekarno dan Pemikirannya Tentang Agama, Politik, dan Pendidikan Islam.” *JLA* 1 (2016): 142. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/643>.
- Mujiastri, Agus Suprijono. “Pemikiran Soekarno Tentang Perempuan dan Kontroversi pernikahannya.” *Avatara* 2, no. 3 (2014): 368–381.
- Newman, J.H. *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*. Toronto: New York, 1947.
- Nooersena, Bambang. “Bhineka Tunggal Ika dan Passing Over Spiritualitas Soekarno.” *Kompas*, n.d.
- Onghokham. “Soekarno: Mitos Dan Realitas.” *Prisma* (n.d.). <https://www.prismajurnal.com/issues.php?id>.
- Owen, H.P. *The Christian Knowledge of God*. London, 1969.
- Rudiyanto. “Sosialisme Bung Karno: Memahami Imajinasi Sosial Bung Karno.” *Abdiel* (2017): 1–12. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/83>.
- Sanusi, Anwar. “Pemikiran Transformatif Soekarno dalam Politik Islam Pendekatan Transformatif Bill Gould, Karl Stenbrink, dan Kuntowijoyo.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam: Empower*, 3, no. 2 (2018). <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/issue/archive>.
- Schoun, Frithjof. *Hakekat Manusia*. Edited by Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Setiyanto, Agus, and Kandang Limun Bengkulu. "Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu." *Tsaqofah & Tarikh* 3 No.2 (2018).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Keterbukaan dalam Beragama*. V. Bandung: Mizan, 1999.
- Suyanto. "Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno Pada Memoar Sarinah : Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis" 14, no. 3 (2019): 283–292.
- Syarifuddin. "Tuhan dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno." *Substantia* 15, no. 2 (2013): 239–253. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4898>.
- Tobi, Hendrik Boli. "Tinjauan Hermeneutika Gadamer atas Teks Sarinah Karangan Sukarno," 2004.
- Winer Silaban. "Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme." *Dinamika Politik* 1, no. 3 (2012). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/dpol/issue/view/67>.

